

**PENCAPAIAN KOMPETENSI PENILAIAN *GLASGOW COMA SCALE*
DENGAN METODE *BESIDE TEACHING* MAHASISWA PROGRAM D III
BERLANJUT DIV KEPERAWATAN**

Ilham Setyobudi, Martono

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan

Abstract: Strength, Weakness, Opportunity, Threat, Strategic Plan, BLU. The purpose of this study was to determine the strengths, weaknesses, opportunities, and threats and developing a strategic plan implementation BLU in Surakarta Health Polytechnic. This study gives an objective, to solve problems in order to make amends, the development and implementation of the strategic plan BLU in Surakarta Health Polytechnic, so this type of research is a qualitative descriptive based on facts as they are. Population and sample of the study was the Surakarta Health Polytechnic management, amounting to 14 people and external parties of 6 people. The method of data analysis in this study using SWOT analysis. All indicators of external environment affects the process of organizing and implementing educational services department in the Surakarta Health Polytechnic as the Public Service Board in the present. The disadvantage includes the availability, capacity and quality of non-faculty personnel, financial internal control system, and the availability of land practices. All indicators of external factors (education operations, finance, IT, and marketing) is also a chance at this. But the development of educational technology, and the development of health sciences as well as the absorption of graduates in jobs that need special attention in the future may not be a threat. While the strategic plan formulated in the present and the future is the development of new products and improve the quality of products or services. Suggestions for development BLU majors in the Surakarta Health Polytechnic namely 1) submit a plan mapping existing personnel appropriate duties and functions and planning for recruitment and training of staff required as needed, 2) procurement planning educational technology infrastructure that can support the process of and implementation of education, 3) development of flagship programs such as international education, education specialists, and improve performance of the direction of professional services and quality education.

Keywords: Strength, Weakness, Opportunity, Threat, Strategic Plan, BLU

Abstrak: **Kompetensi, *Glasgow Coma Scale*, *Beside Teaching*.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pencapaian kompetensi tentang penilaian *GCS* menggunakan metode *bedside teaching* pada pembelajaran klinik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara obyektif dalam rangka mengadakan pengembangan dan peningkatan kompetensi tentang penilaian *GCS* menggunakan model *bedside teaching* dalam pembelajaran diklinik sehingga jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pola *static group comparison*. Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program DIII berlanjut DIV Keperawatan yang berjumlah 40 mahasiswa yang terbagi menjadi kelompok

perlakuan sebanyak 20 mahasiswa dan 20 mahasiswa kelompok kontrol. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *paired t-test*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klinik menggunakan metode *bedside teaching* efektif meningkatkan pencapaian kompetensi penilaian GCS daripada menggunakan model pembelajaran dengan metode konvensional yang ditunjukkan nilai $p=0.00<0.05$ dengan tingkat signifikansi 95% dengan perbedaan capaian kompetensi sebesar 50,6. Saran yang diajukan pada penelitian ini adalah agar mencapai hasil yang optimal, diperlukan penataan ruang pembelajaran dirumah sakit secara optimal untuk menghindari dari gangguan jam berkunjung pasien di rumah sakit, memperhatikan kondisi pasien saat melakukan penilaian GCS, institusi pendidikan maupun lahan praktek klinik hendaknya selalu memfasilitas dan memberikan dukungan kepada pembimbing klinik dalam penerapan model pembelajaran klinik dengan metode *bedside teaching*.

Kata kunci: Kompetensi, *Glasgow Coma Scale*, *Bedside Teaching*

Pendidikan tinggi keperawatan sebagai peletak dasar tumbuhnya kualitas profesional sumber daya manusia keperawatan (SDM) yang dinamis dan kompetitif dalam kehidupan global, idealnya bermutu tinggi. Pelayanan proses pendidikan yang bermutu yang dihasilkan, tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya antara lain peserta didik, materi/metoda, media dan pengajar. Melalui proses pendidikan keperawatan yang bermutu, diharapkan dapat dikembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Lesley, Crawford dan Riches, 2004).

Sejalan dengan telah ditetapkan Politeknik Kesehatan Surakarta sebagai Badan Layanan Umum (BLU) yang sekarang ini sedang gencar dilaksanakan, telah mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu tentang mutu pelayanan pendidikan termasuk efektifitas dan efisiensi sumber daya manusianya. Kewenangan dan

kemandirian tersebut memiliki nilai strategis bagi institusi pendidikan untuk berkompetisi dalam upaya mendobrak kebekuan dan stagnasi yang telah di alami dan melingkupi selama ini dalam hal mutu pelayanan pendidikan. Namun demikian, dalam penyelenggaraan layanan pendidikan dibidang kesehatan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat luas dan belum menghasilkan sumber daya manusia kesehatan yang mampu bersaing dengan negara lain. Hal tersebut ditandai kualitas lulusan pendidikan kesehatan yang dihasilkan melalui proses pendidikan kesehatan belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari kemampuan professional dan *competency base*.

Berdasarkan studi dokumentasi dari 20 Clinical Instructur yang tersebar di rumah sakit di wilayah Surakarta tahun 2013, menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik mengikuti proses pembelajaran diklinik adalah adanya mutu interaksi yang lemah. Kelemahan tersebut adalah peserta didik masih diperlakukan sebagai konsumen pasif, peserta didik

kurang terbuka, peserta didik masih tidak diberi cukup waktu untuk menyatakan dan melakukan belajar bermakna, dan faktor eksternal yang meliputi ruang pembelajaran yang kurang representatif, pengajar kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Berpijak dari kenyataan tersebut, timbul suatu pertanyaan, apakah masih ada alternatif lain yang mampu membuka jalan untuk pencapaian kompetensi mutu interaksi pembelajaran di klinik ?. Salah satu alternatif jawaban pertanyaan tersebut adalah melalui pintu perubahan dan pengembangan model belajar dalam kegiatan belajar mengajar diklinik menggunakan metode bedside teaching. Martuti, (2003) menjelaskan

bahwa metoda bedside teaching adalah metode pembelajaran diklinik dimana pembelajar mengimplementasikan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif secara terintegrasi. Lebih lanjut dijelaskan langkah proses pembelajaran metoda bedside teaching adalah

pembimbing bertindak sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran yang siap dalam memberikan bimbingan dan umpan balik kepada pembelajar agar tujuan proses belajar tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara obyektif dalam rangka mengadakan pengembangan dan peningkatan kompetensi tentang penilaian GCS dengan menggunakan model *bedside teaching* dalam pembelajaran diklinik Mahasiswa DIII Berlanjut DIV Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta pada suatu waktu tertentu, maka jenis penelitian ini adalah eksperimen. Pola eksperimen yang

digunakan *static group comparison* dengan pendekatan cross sectional, karena peneliti ingin menjelaskan perubahan kompetensi sebelum dan sesudah dilakuan model *bedside teaching* melalui pengujian hipotesa.

HASIL PENELITIAN

Dari 40 subyek penelitian yang diteliti dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 20 responden kelompok yang mendapatkan perlakuan metode *bedside teaching* dan 20 responden sebagai kelompok kontrol dengan metode konvensional.

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa kelompok yang mendapatkan metode *bedside teaching* seluruh responden mempunyai kompetensi awal tentang penilaian GCS dalam kategori tidak baik sebesar 20 orang (100%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar mempunyai kompetensi awal tentang penilaian GCS sebagian besar dengan kategori tidak baik sebesar 9 orang (45%), kurang baik sebesar 7(35%), baik sebesar 4 orang (20%), dan sangat baik tidak ada (0%).

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa kelompok yang mendapatkan metode pembelajaran menggunakan model *bedside teaching* seluruh responden capaian kompetensi tentang penilaian GCS sebagian besar dengan kategori baik sebesar 18 orang (90%). Sedangkan pada kelompok kontrol capaian kompetensi tentang penilaian GCS sebagian besar mempunyai kompetensi tentang penilaian GCS sebagian besar dengan kategori tidak baik sebesar 12 orang (60%), dan sisanya dengan kategori kurang baik sebesar 8 (40%).

Berdasarkan hasil uji ketuntasan hasil kompetensi tentang penilaian GCS mahasiswa pada pembelajaran klinik dengan metode *bedside teaching* telah mampu mengantarkan mahasiswa mencapai kompetensi tentang penilaian GCS, yang dibuktikan dengan persentase mahasiswa yang mencapai nilai ≥ 71 sebesar 100%. Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional juga mampu meningkatkan capaian kompetensi mahasiswa tentang penilaian GCS yang ditunjukkan dari persentase mahasiswa yang mencapai nilai <71 sebesar 15%. Berdasarkan capaian kompetensi mahasiswa tersebut dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran menggunakan model *bedside teaching* lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran praktek klinik khususnya tentang penilaian GCS karena mampu meningkatkan capaian kompetensi mahasiswa tentang penilaian GCS lebih tinggi dibandingkan dengan capaian kompetensi dari penerapan metode pembelajaran menggunakan model konvensional. Pada dasarnya kedua metode pembelajaran praktek klinik ini mampu meningkatkan hasil capaian kompetensi mahasiswa dan mampu mengantarkan mahasiswa untuk pencapaian kompetensi praktek klinik Keperawatan Medikal Bedah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar capaian kompetensi kelompok perlakuan lebih baik dari hasil belajar kelompok kontrol. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok ini diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelompok perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran klinik menggunakan model *bedside teaching*

dan kelompok kontrol dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan model konvensional. Pada dasarnya kedua model pembelajaran ini sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran klinik Keperawatan Medikal Bedah maupun praktek klinik lainnya, hanya kemungkinan materi yang melibatkan ketrampilan klinik dalam hal ini hanya lebih cocok digunakan dalam pembelajaran klinik menggunakan model *bedside teaching* dan kurang cocok dalam pembelajaran konvensional, dan hanya waktu yang dibutuhkan pada kelompok pembelajaran ini lebih singkat dibandingkan pada kelompok pembelajaran konvensional karena adanya jam kunjung keluarga pasien.

Indikator dari keefektifan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil tes capaian kompetensi secara individual yang mampu memperoleh nilai di atas atau sama dengan standar ketuntasan capaian kompetensi yaitu 71 tetapi juga ketuntasan belajar secara kelompok yang mencapai sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelompok telah tercapai kompetensinya sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelompok pembelajaran klinik dengan metode *bedside teaching* lebih efektif dibandingkan dengan kelompok pembelajaran model konvensional karena kelompok pembelajaran klinik dengan metode *bedside teaching* mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 100% sedangkan kelompok pembelajaran model konvensional hanya mencapai 20%.

Pada penelitian ini hipotesis penelitian sudah tercapai pada pertemuan II. Walaupun demikian pembimbing klinik masih perlu

memberikan penguatan materi penilaian GCS dan latihan untuk mendemonstrasikan tentang penilaian GCS secara individual karena mahasiswa harus latihan secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klinik menggunakan metode *bedside teaching* efektif meningkatkan pencapaian kompetensi penilaian GCS pada pembelajaran klinik Keperawatan Medikal Bedah Mahasiswa Program DIII Berlanjut DIV Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta dari pada mahasiswa yang dikenai model pembelajaran menggunakan metode konvensional pada pembelajaran klinik. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain :

1. Pembimbing klinik hendaknya mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran klinik menggunakan metode *bedside teaching* saat akan melaksanakan pembelajaran klinik Keperawatan Medikal Bedah khususnya materi penilaian GCS karena pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan pencapaian kompetensi mahasiswa.
2. Pada saat pembelajaran klinik menggunakan metode *bedside teaching* agar mencapai hasil yang optimal, pembimbing klinik perlu melakukan penataan ruang pembelajaran di rumah sakit secara optimal untuk menghindari dari gangguan jam berkunjung

pasien di rumah sakit dan lebih memperhatikan kondisi pasien saat melakukan penilaian GCS.

3. Pihak institusi pendidikan maupun lahan praktek klinik hendaknya selalu memfasilitas dan memberikan dukungan kepada pembimbing klinik dalam penerapan model pembelajaran klinik dengan metode *bedside teaching*.
4. Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa pada kompetensi yang berbeda yang melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran klinik, sehingga diperoleh informasi yang lebih luas tentang efektifitas penerapan model pembelajaran menggunakan metode *bedside teaching* dalam pembelajaran klinik pada mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Sutrisno, Hadi. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Amin Z, Eng KH. 2003. *Basics in Medical Education*. Singapore: World Scientific Publishing
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Black, J.M. & Matassarini Jacobs, F. 2003. *Luckmann and Sorensen's Medical-Surgical Nursing: a psychophysiologic approach*. (4th ed.). Philadelphia: W.B. Saunders Company